

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

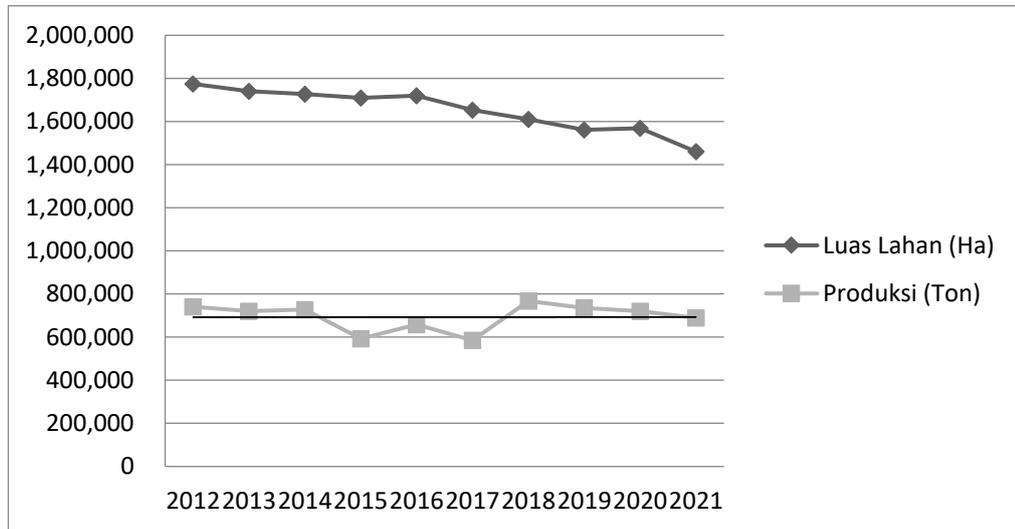
Tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) berasal dari daerah hutan hujan tropis di Amerika Selatan. Kakao merupakan salah satu komoditi yang diperdagangkan melalui kegiatan ekspor dan impor di Indonesia dalam bentuk; biji kering, pasta, margarine, tepung atau bubuk yang tidak mengandung gula dan kakao batang. Indonesia mengekspor kakao dalam bentuk bahan mentah yang bernilai kecil. Di Indonesia olahan kakao di hilir belum sesuai yang seharusnya disebabkan oleh faktor-faktor yang sulit untuk dilakukan. Jika Indonesia dapat mengubah kakao menjadi produk yang siap maka hal tersebut akan menambah harga jual kakao. (Suryana, 2022)

Industri kakao dikembangkan agar menjadi pembangkit dan meningkatkan serta membuka peluang meluasnya tingkat penghasilan. Walaupun penghasil kakao semakin banyak namun mutu kakao rendah seperti: tidak terfermentasi; kadar air tinggi; bentuk biji tidak sama ; serta rasa kakao yang tidak seragam (Wata, 2020).

Kebijakan untuk melakukan pengiriman hasil perkebunan kakao ke luar negeri membuat perusahaan industri yang berkaitan menjadi tidak tenang. Hal ini disebabkan karena sulitnya mendapatkan hasil olahan biji kakao yang berkualitas di Indonesia oleh kebanyakan perusahaan industri. Saat semakin tinggi tingkat permintaan kakao secara internasional, maka harganya juga akan ikut meningkat jauh jika disandingkan dengan harga didalam negeri (Prameswita, 2014).

Pengaruh luas lahan perkebunan serta produksi kakao di Indonesia sedikit banyak berdampak pada ekspor dan impor kakao, peningkatan maupun penurunan kedua faktor penting tersebut terjadi setiap tahun, sehingga ikut mempengaruhi angka ekspor dan impor yang terjadi di dalam negeri.

Gambar 1.1 Luas lahan dan produksi kakao 2012-2021



Sumber : (Rivki, 2021)

Luas area perkebunan kakao di Indonesia tahun 2012 hingga 2021 cenderung mengalami penurunan, peningkatan luas lahan hanya terjadi pada tahun 2015 dan 2020. Pada tahun 2012 luas lahan sebesar 1.774.464 Ha, hingga pada tahun 2021 data menunjukkan luas lahan perkebunan kakao menjadi 1.460.396 Ha. Penurunan luas lahan perkebunan kakao di Indonesia disebabkan karena terjadinya alih fungsi lahan ke komoditas lainnya yang dapat memberikan manfaat dan keuntungan yang lebih besar (Rivki, 2021).

Dari 33 provinsi, Provinsi Sulawesi Tengah memiliki luas perkebunan terbesar, yaitu 274.003 hektar pada tahun 2022. Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki lahan seluas 227.029 hektar, disusul Provinsi Sulawesi Selatan seluas 179.564 hektar, Provinsi Sulawesi Barat seluas 142.319 hektar, dan Provinsi Aceh seluas 94.631 hektar (Rivki et al. n.d.)

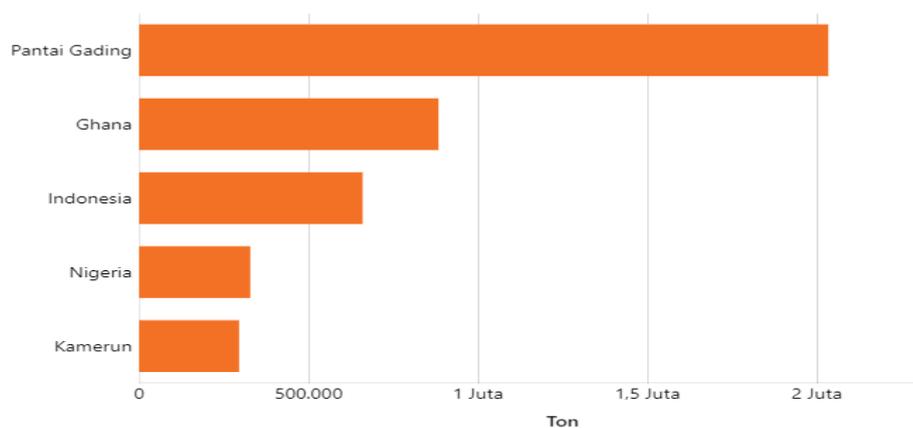
Tingkat produktivitas kakao di Indonesia juga mengalami perubahan yang fluktuatif selama beberapa tahun kebelakang. Berdasarkan garis (Gambar 1.1) dapat menunjukkan dari tahun 2014 hingga 2018 mengalami perubahan yang drastis, namun tahun 2018 hingga 2021 cenderung mengalami penurunan yang signifikan. Adanya penurunan tingkat produktivitas kakao di Indonesia tidak

terlepas dari pengaruh perubahan luas lahan perkebunan kakao yang juga menunjukkan angka yang semakin menurun.

Berdasarkan data (Rivki, 2021), perdagangan kakao keluar negeri dari Indonesia telah sampai ke seluruh benua. Indonesia merupakan negara pengekspor kakao terbesar. Beberapa produk kakao yang menjadi produk ekspor yaitu buah kakao, biji kakao, perasa kakao, cacao butter, tepung kakao, coklat bentuk blok, dan olahan makanan lainnya, adapun produk-produk tersebut dikirimkan ke beberapa negara seperti Cina, Filipina, Malaysia, Amerika Serikat dan Belanda.

Kondisi yang memungkinkan terjadinya ekspor disuatu negara menurut (Wata, 2020) adalah karena adanya kelebihan produksi dalam negeri, permintaan luar negeri suatu produk, perbedaan harga penjualan kakao diluar negeri yang lebih tinggi dari dalam negeri, hubungan kerjasama antar negara, dan pertukaran dengan produk tertentu lainnya.

Gambar 1.2 Negara pengekspor kakao terbesar didunia 2020



Sumber : datapublish 2020

Pada tahun 2020, Indonesia menjadi negara terbesar ketiga pengekspor kakao berada jauh dibawah negara Pantai Gading yang merupakan negara pengekspor terbesar. Perbedaan selisih yang besar terlihat bahwa Indonesia masih belum cukup mampu bersaing dalam pengolahan bahan baku kakao yang menjadi produk utama dalam kegiatan ekspor kakao. Namun demikian, berbanding lurus dengan urutan ketiga pengekspor kakao didunia, Indonesia juga menjadi salah satu terbesar yang melakukan impor kakao.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana perkembangan ekspor kakao di Indonesia?
2. Bagaimana perkembangan impor kakao di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Perkembangan ekspor kakao di Indonesia.
2. Perkembangan impor kakao di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai perkembangan ekspor impor kakao di Indonesia.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini sebagai acuan untuk memberikan informasi perkembangan ekspor impor kakao di Indonesia.